

**DARI PROTEKSI KE NASIONALISASI:
REVOLUSI PROGRAM BENTENG MENUJU
KEBIJAKAN NASIONALISASI PERUSAHAAN
ASING (1950-1959)**



Intelligentia - Dignitas

Frans Obet Iyai

1403622022

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2026**

ABSTRAK

Frans Obet Iyai. Dari Proteksi ke Nasionalisasi: Revolusi Program Benteng Menuju Kebijakan Nasionalisasi Perusahaan Asing (1950–1959). **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, 2026.

Penelitian ini membahas perubahan orientasi kebijakan ekonomi Indonesia pada periode 1950–1959, yaitu pergeseran dari Program Benteng sebagai kebijakan proteksi menuju nasionalisasi perusahaan asing, khususnya perusahaan Belanda. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pasca-Konferensi Meja Bundar (KMB) 1949 yang meskipun telah mengakui kedaulatan Indonesia secara politik, masih menyisakan dominasi ekonomi kolonial dalam berbagai sektor strategis. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan deskriptif-naratif melalui tahapan pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Benteng yang dicetuskan oleh Sumitro Djojohadikusumo pada tahun 1950 merupakan upaya pemerintah untuk membangun kelas pengusaha pribumi melalui pemberian lisensi impor dan berbagai bentuk perlindungan ekonomi. Namun, program tersebut tidak berhasil mencapai tujuan yang diharapkan karena keterbatasan kapasitas pengusaha pribumi, praktik Ali-Baba, intervensi politik dalam distribusi lisensi, serta ketidakstabilan kabinet pada masa Demokrasi Liberal. Kegagalan tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan proteksi belum mampu mengubah struktur ekonomi kolonial yang masih kuat. Peralihan menuju nasionalisasi terjadi melalui akumulasi tekanan politik dan ekonomi, terutama akibat sengketa Irian Barat yang memunculkan sentimen anti-Belanda serta memburuknya hubungan Indonesia–Belanda. Puncaknya terjadi pada akhir 1957 melalui pengambilalihan perusahaan-perusahaan Belanda yang kemudian dilegalkan melalui Undang-Undang Nomor 86 Tahun 1958 dan pembentukan Badan Nasionalisasi (Banas).

Kata Kunci: Demokrasi Liberal, Irian Barat, Nasionalisasi, Perusahaan Asing, Program Benteng

ABSTRACT

Frans Obet Iyai. From Protection to Nationalization: The Benteng Program Revolution Towards the Nationalization Policy of Foreign Companies (1950–1959). **Thesis**. History, Social Sciences, and Law Education Study Program, Jakarta State University, 2026.

This research examines the shift in the orientation of Indonesian economic policy in the 1950–1959 period, namely the shift from the Benteng Program as a policy protection towards the nationalization of foreign companies, especially Dutch companies. This study is motivated by the conditions after the Round Table Conference (RTC) in 1949 which, despite recognizing Indonesian sovereignty politically, still left colonial economic domination in various strategic sectors. The study uses a historical method with a descriptive-narrative approach through the stages of topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results show that the Benteng Program initiated by Sumitro Djojohadikusumo in 1950 was a government effort to build a class of indigenous entrepreneurs through the granting of import licenses and various forms of economic protection. However, the program failed to achieve its intended goals due to the limited capacity of indigenous entrepreneurs, the practice of Ali-Baba, political intervention in the distribution of licenses, and cabinet instability during the Liberal Democracy era. This failure illustrates that the protectionist policy has not been able to change the still strong colonial economic structure. The transition to nationalization occurred through accumulating political and economic pressures, particularly the West Irian War, which fueled anti-Dutch sentiment and worsened Indonesia-Netherlands relations. This culminated in late 1957 with the takeover of Dutch companies, which was later legalized through Law No. 86 of 1958 and the establishment of the Nationalization Agency.

Keywords: Benteng Program, Foreign Companies, Liberal Democracy, Nasionalization, West Irian.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Jakarta



Firdaus Wajdi, S.Th.I., M.A., Ph.D.

NIP. 198107182008011016

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Nur Aeni Marta, S.S., M.Hum.</u> NIP. 197109222001122001 Ketua		21/7 2026
2.	<u>Dr. M. Fakhruddin, M.Si.</u> NIP. 196505081990031005 Penguji Ahli I		22/7 2026
3.	<u>Firdaus Hadi Santosa, M.Pd</u> NIP. 199301092022031006 Penguji Ahli II		23/7 2026
4.	<u>Dr. Kurniawati, M.Si.</u> NIP. 197708202005012002 Pembimbing I		6/7 - 2026
5.	<u>Sri Martini, S.S., M.Hum.</u> NIP. 197203241999032001 Pembimbing II		6/7 2026

Tanggal Lulus: 03 Agustus 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta:

Nama : FRANS OBET IYAI
NIM : 1403622022
Program Studi : S1 Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Dari Proteksi ke Nasionalisasi: Revolusi Program Benteng Menuju Kebijakan Nasionalisasi Perusahaan Asing (1950-1959)” adalah:

1. Skripsi ini asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (ahli madya, sarjana, magister, dan/atau doctor) baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni hasil gagasan dan rumusan penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan dari orang lain, kecuali bimbingan dan arahan dari Dosen Pembimbing.
3. Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun dipublikasikan ke orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai sitasi dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menanggung segala sanksi akademik sesuai dengan yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 29 Juli 2026


Frans Obet Iyai



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI,
SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN
Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220
Telepon/Faksimili: (021) 4894221
Laman: lib.unj.ac.id.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FRANS OBET IYAI
NIM : 1403622022
Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial dan Hukum/S1 Pendidikan Sejarah
Alamat Surel : fransobet5@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas Karya Ilmiah:

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-Lain (.....)

yang berjudul: **Dari Proteksi ke Nasionalisasi: Revolusi Program Benteng Menuju Kebijakan Nasionalisasi Perusahaan Asing (1950-1959)**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan, dan mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan/atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 29 April 2026

Frans Obet Iyai

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“TUHAN telah menghajar aku dengan keras, tetapi ia tidak menyerahkan aku kepada maut.”

Mazmur 118:18

“Indonesia tidak akan bercahaya karena obor di kota, tetapi Indonesia akan bercahaya karena lilin-lilin kecil di desa.”

- Bung Hatta



Sebagai ucapan syukur dan terima kasih, Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, kedua orang tua, teman teman, serta orang orang yang selalu memberikan restu, doa, kasih sayang, kerja keras, pengorbanan, dan dukungan tiada henti dalam setiap hidup saya.

PRAKATA

Dalam nama Tuhan Yesus

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas kasih, penyertaan, hikmat, serta berkat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Dari Proteksi ke Nasionalisasi: Revolusi Program Benteng Menuju Kebijakan Nasionalisasi Perusahaan Asing (1950–1959)”. Penulisan skripsi ini ditulis sebagai untuk persyaratan mencapai gelar Sarjana pada Program Studi S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terlaksana tanpa dukungan dan arahan dari berbagai pihak. Mereka yang dengan penuh ketulusan memberikan bantuan dalam berbagai bentuk telah memungkinkan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini dengan tulus, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Firdaus Wajdi, S.Th.I.,M.A., Ph.D , selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta lalu kepada Ibu Dr. Nuraeni Marta, SS. M.Hum selaku Koordinator Prodi Pendidikan Sejarah.

Tidak lupa kepada Ibu Dr. Kurniawati, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan ilmu, kritik, bimbingan, saran, dan dukungan yang sangat bermanfaat kepada penulis dan Ibu Sri Martini, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, kritik, saran dan dukungan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Lalu kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang mengajar saya selama proses perkuliahan, terima kasih yang tak terhingga untuk segala pengetahuan yang diberikan kepada saya.

Saya ingin berterima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) dan Yayasan Bina Teruna Bumi Cendrawasih (Binterbusih) yang telah memberikan saya kesempatan berkuliah dan menjadi penunjang utama sumber pendanaan saya selama berkuliah di kampus ibu kota ini.

Selanjutnya saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya yang telah kebersamai dan mendukung saya. Terima kasih *Lulus bareng ya* terkhusus Iltsar, Wieddy, Karina, Abdul, Gontar, Rizky, Farka, Fajar Arina. kalian lah yang menjadi kawan untuk bertukar pikiran selama proses dari awal perkuliahan berlangsung sampai skripsi ini selesai. Terima kasih *Kehidupunk* yang merupakan para sababat saya sedari keci terkhusus Afrian, Rofii, Dapi, Devrin, Gilang, Epan, Jidan, Ilo, Rheynald walau kalianlah yang menjadi faktor utama proses penulisan skripsi ini tertunda namun faktanya kalian juga yang menjadi motivasi dan penghibur di kala penulis jenuh serta penguat di kala terpuruk. Terima kasih *Futsal Sejarah* telah menjadi teman bermain futsal yang sudah saya anggap sebagai pride dan keluarga yang selalu menemani saya dikala jenuh dengan perkuliahan saya. Terima kasih *Orseni dan Hysterik Festival* telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan untuk proses bertumbuh menjadi mahasiswa yang lebih baik dari sebelumnya yang menjadi warna tersendiri bagi penulis. Terima kasih *Mafia Sholawat* terkhusus Yustiawan, Along, Julang, Norville, Hyman, Alvin, Addis, Iman yang telah memberikan waktu untuk bercanda tawa dikala jenuh dengan proses perkuliahan. Terima kasih Shallomia telah menjadi teman cerita di kala proses penulisan skripsi sedang mengalami stagnan dan menjadi pendengar yang baik bagi penulis.

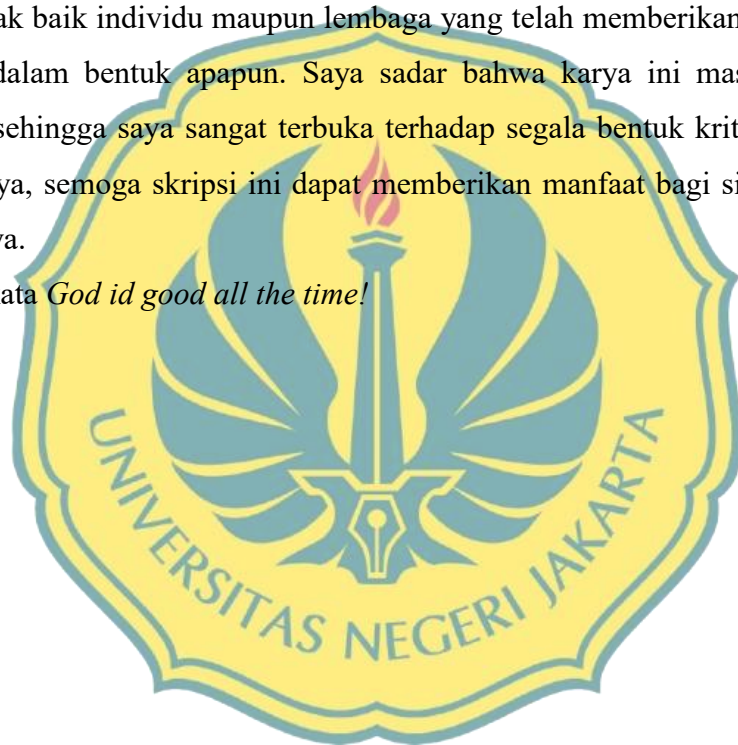
Lalu selanjutnya kepada Tim sepak bola kebanggaan penulis Chelsea FC yang sudah mengajarkan penulis tentang apa arti kesabaran dan kesetiaan dalam mencapai sebuah tujuan, dan mengajarkan untuk lebih menghargai sebuah proses, walaupun pada saat ini tim ini dalam keadaan terpuruk namun sejatinya rasa penulis selalu sama penuh cinta dan ambisi. Jika mengetahui Chelsea telah memenangkan pertandingan sangat memberikan rasa semangat tersendiri bagi penulis.

Teristimewa saya ucapkan terimakasih untuk kedua orangtua penulis, Bapak Boas Iyai & Ibu Tiarma Situngkir yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi, memenuhi kebutuhan penulis, dukungan serta Doa yang tiada henti kepada penulis selama melalui proses perkuliahan. Walaupun tidak sempat dapat merasakan duduk di bangku perkuliahan namun mereka berusaha bekerja

keras demi memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik dari yang telah mereka lalui sebelumnya kepada anak nya. Ucapan terima kasih dari saya tidak akan pernah cukup untuk membalas semua yang telah kalian berikan. Teristimewa juga saya ucapkan terimakasih untuk kedua adik penulis, Martinus Magapai Iyai & Anastasia Nona Lorensia Iyai yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi, memenuhi kebutuhan penulis, dukungan serta Doa yang tiada henti kepada penulis selama melalui proses perkuliahan.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak baik individu maupun lembaga yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk apapun. Saya sadar bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, sehingga saya sangat terbuka terhadap segala bentuk kritik dan saran. Harapan saya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Dan akhir kata *God id good all the time!*



Jakarta, 23 Juni 2026

Frans Obet Iyai

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	I
ABSTRACT	II
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	III
LEMBAR PERNYATAAN.....	IV
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	V
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	VI
PRAKATA	VII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR ISTILAH.....	XII
DAFTAR SINGKATAN	XVII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XIX
DAFTAR GAMBAR.....	XX
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Dasar Pemikiran.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	6
1. Pembatasan Masalah.....	6
2. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan	7
1. Tujuan.....	7
2. Kegunaan.....	7
D. Metode dan Bahan Sumber	8
BAB II DINAMIKA EKONOMI-POLITIK YANG MENDORONG LAHIRNYA PROGRAM BENTENG (1949-1957)	11
A. Situasi Ekonomi-Politik Pasca Perundingan Konferensi Meja Bundar (1949-1950).....	11
B. Latar Belakang Dicetusnya Program Benteng (1950)	18
C. Dinamika Program Benteng (1950-1957)	27
BAB III TRANSISI MENUJU KEBIJAKAN NASIONALISASI PERUSAHAAN ASING (1957-1959)	42

A. Sentimen Anti Belanda dalam Polemik Isu Irian Barat (1951-1957)	42
B. Perubahan Paradigma dan Tindakan Pengambilalihan (1957-1958)	49
C. Nasionalisasi Perusahaan Asing sebagai Implementasi Ekonomi Berdikari (1958-1959)	73
BAB IV KESIMPULAN	79
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84
RIWAYAT HIDUP PENELITI	90



DAFTAR ISTILAH

- Ali-Baba : Istilah yang merujuk pada pola kerja sama antara pengusaha pribumi (“Ali”) dan pengusaha keturunan Tionghoa (“Baba”) pada masa pelaksanaan Program Benteng. Dalam praktiknya, pengusaha pribumi sering hanya menjadi pemilik formal perusahaan, sedangkan pengelolaan usaha sesungguhnya dikendalikan pihak lain yang memiliki modal dan jaringan ekonomi lebih kuat.
- Demokrasi Liberal : Sistem politik Indonesia pada periode 1950–1959 yang menggunakan sistem parlementer dengan ciri utama sering terjadinya pergantian kabinet akibat dinamika koalisi partai politik.
- Dekolonisasi Ekonomi : Proses pelepasan struktur ekonomi dari pengaruh kolonial melalui perubahan kepemilikan, penguasaan sumber daya, dan kebijakan ekonomi nasional.
- Demokrasi Terpimpin : Sistem pemerintahan Indonesia yang dimulai dengan Dekrit Presiden 5 Juli 1959, di mana kekuasaan terkonsolidasi di tangan Presiden Soekarno dengan dukungan militer. Dalam konteks kebijakan ekonomi, Demokrasi Terpimpin mempercepat proses nasionalisasi perusahaan asing dan mendorong orientasi ekonomi yang lebih etatistik (berpusat pada negara) serta konfrontatif terhadap kepentingan modal asing, menutup babak

Demokrasi Liberal yang lebih gradual dan berbasis mekanisme pasar.

Pola Dualistik Ekonomi : Struktur ekonomi warisan kolonial yang membagi perekonomian menjadi dua sektor yang terpisah: sektor modern yang dikuasai perusahaan asing dan sektor tradisional yang didominasi masyarakat pribumi.

Ekonomi Subsisten : Sistem ekonomi yang aktivitas produksinya dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan bukan untuk tujuan akumulasi keuntungan atau pasar yang lebih luas. Pada masa kolonial, sebagian besar masyarakat pribumi ditempatkan dalam sektor ekonomi ini.

Ekonomi Berdikari : Konsep ekonomi yang dicetuskan Presiden Soekarno yang menekankan kemandirian ekonomi nasional dan penolakan terhadap ketergantungan pada modal asing. Nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda dipandang sebagai langkah konkret dalam mewujudkan ekonomi berdikari, karena dengan mengambil alih aset-aset strategis yang sebelumnya dikuasai asing, negara diharapkan mampu mengendalikan sumber-sumber kekayaan nasional dan mengarahkannya untuk kepentingan pembangunan rakyat Indonesia.

Importir Aktentas : Istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengusaha pribumi penerima lisensi impor Program Benteng yang tidak benar-benar

menjalankan kegiatan impor secara aktif, melainkan hanya membawa dokumen lisensi (aktentas/koper) dan kemudian menjual lisensi tersebut kepada pedagang lain, umumnya keturunan Tionghoa yang memiliki modal dan pengalaman lebih memadai. Fenomena ini merupakan salah satu wujud konkret kegagalan Program Benteng dalam membentuk kelas pengusaha nasional yang tangguh.

Indonesianisasi : Proses pengalihan kepemilikan, pengelolaan, dan tenaga kerja dalam sektor ekonomi dari pihak asing kepada warga negara Indonesia, dipahami sebagai cerminan cita-cita kemerdekaan dari segala bentuk penjajahan termasuk penjajahan ekonomi. John Sutter mengidentifikasi sembilan bentuk Indonesianisasi, mulai dari pendirian perusahaan baru, pengalihan aset perusahaan kolonial kepada negara, pembentukan perusahaan milik negara, hingga meningkatnya kepemilikan saham dan penguasaan tanah oleh orang Indonesia. Nasionalisasi merupakan bentuk paling radikal dari Indonesianisasi.

Konferensi Meja Bundar : Perundingan antara Indonesia dan Belanda tahun 1949 di Den Haag yang menghasilkan pengakuan kedaulatan Indonesia, tetapi juga memuat berbagai konsekuensi ekonomi dan politik.

Lisensi Impor : Izin resmi yang diterbitkan pemerintah untuk mengizinkan pengusaha melakukan kegiatan impor

barang tertentu. Dalam konteks Program Benteng, lisensi impor menjadi instrumen kebijakan utama yang dicadangkan khusus bagi pengusaha pribumi Indonesia sebagai upaya membangun modal awal dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam perdagangan internasional.

Nasionalisasi : Proses pengambilalihan perusahaan atau aset milik asing oleh negara untuk dimasukkan ke dalam penguasaan nasional.

Onteigening : Istilah hukum Belanda untuk pencabutan hak milik demi kepentingan umum dengan pemberian ganti rugi. Dalam hukum Indonesia, ketentuan ini termaktub dalam Pasal 27 Undang-Undang Dasar Sementara yang menyatakan bahwa pencabutan hak untuk kepentingan umum hanya dapat dilakukan dengan pemberian ganti rugi sesuai undang-undang. Nasionalisasi dipandang sebagai salah satu bentuk khusus dari onteigening, di mana pengalihan hak kepemilikan dilakukan dari pihak swasta asing kepada negara.

Proteksi : Perlindungan pemerintah terhadap pelaku ekonomi nasional dari persaingan yang lebih kuat yaitu perusahaan atau pengusaha asing melalui pemberian lisensi impor dan fasilitas kredit.

Sentimen Anti-Belanda : Sikap penolakan masyarakat Indonesia terhadap keberadaan dan pengaruh Belanda pasca-kemerdekaan, terutama terkait sengketa Irian Barat dan dominasi perusahaan Belanda.

SOBSI

: Federasi serikat buruh terbesar di Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan, didirikan pada tahun 1946, menggabungkan 34 serikat buruh dengan sekitar 2,5 juta anggota. SOBSI berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan menjadi salah satu kekuatan penggerak utama dalam aksi-aksi pengambilalihan perusahaan-perusahaan Belanda pada Desember 1957, yang kemudian menjadi momentum lahirnya kebijakan nasionalisasi formal oleh pemerintah Indonesia.



DAFTAR SINGKATAN

AD	: Angkatan Darat
ANRI	: Arsip Nasional Republik Indonesia
BANAS	: Badan Nasionalisasi
BIN	: Bank Industri Negara
BNI 46	: Bank Negara Indonesia 1946
BPM	: Bataafsche Petroleum Maatschappij
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
FINEC	: Financial and Economic Affairs (Keuangan dan Ekonomi)
KBKI	: Kesatuan Buruh Kerakyatan Indonesia
KMB	: Konferensi Meja Bundar
KPM	: Koninklijke Paketvaart Maatschappij
KPUI	: Kantor Pusat Urusan Impor
NIAM	: Nederlandsch Indische Aardolie Maatschappij
NIBEM	: Nederland Indonesisch Bauxite Exploitatie Maatschappij
NU	: Nahdlatul Ulama
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PP	: Peraturan Pemerintah
RI	: Republik Indonesia
RIS	: Republik Indonesia Serikat
RRI	: Radio Republik Indonesia
RUP	: Rencana Urgensi Perekonomian
SBBSI	: Serikat Buruh Bank Seluruh Indonesia

SOBSI : Serikat Organisasi Buruh Seluruh Indonesia

TNI : Tentara Nasional Indonesia

UU : Undang-Undang

WFTU : World Federation of Trade Unions



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 1958.....	85
Lampiran 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1959.....	87
Lampiran 3 Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1959.....	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Rapat Umum Perjuangan Irian Barat di Lapangan Banteng.....	43
Gambar 2 Pawai di sekitar lapangan Merdeka yang diikuti oleh 60 Serikat Buruh pada perayaan Hari Buruh	59
Gambar 3 Pemogokan-Pemogokan Buruh di Indonesia tahun 1952-1958.....	60

